

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan di era globalisasi bertujuan mengembangkan kemampuan dan sikap dalam situasi yang berubah. Salah satu upaya yang sedang dilakukan pemerintah adalah pembaharuan kurikulum secara berkala yang mengarah pada terwujudnya proses pembelajaran yang lebih baik (Istiana, dkk, 2015). Berdasarkan hasil observasi, SMA Negeri 18 Medan adalah sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, namun aktivitas pembelajaran di kelas masih cenderung berpusat pada guru.

Beberapa materi kimia SMA Kelas XI yang dianggap sukar oleh siswa adalah ikatan kimia, termokimia, titrasi asam basa, larutan penyangga, hidrolisis garam dan kelarutan beserta hubungannya dengan hasil kali kelarutan. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan sulit karena berisi konsep yang bersifat abstrak yang berhubungan dengan ion, molekul dan reaksi kesetimbangan yang tidak dapat diamati oleh mata dan pemahamannya membutuhkan keterampilan matematika.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan sekolah dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang sangat memprihatinkan. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2011).

Prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran kimia di SMA Negeri 18 Medan masih rendah. Berdasarkan data nilai ulangan harian kimia pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan pada tahun 2014/2015 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar kelas XI IPA 1 sebesar 51,25%, XI IPA 2 sebesar 48,75%, XI IPA 3 sebesar 49% dan XI IPA 4 sebesar 60,75%. Nilai rata-rata ulangan harian sebesar 56 sehingga tidak memenuhi nilai KKM sekolah sebesar 75.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa yang didukung oleh dokumen hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Medan menunjukkan bahwa proses pembelajaran kimia masih belum optimal dan siswa kurang mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya dapat dirangkum permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 18 Medan adalah sebagai berikut: 1) Guru masih menggunakan metode konvensional dalam belajar-mengajar sehingga siswa cenderung pasif, 2) Siswa berasumsi kimia merupakan pelajaran yang sulit dalam memahami konsep karena keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah, dan 3) Salah satu materi pembelajaran yang sulit dipahami adalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan karena pada tahun ajaran 2014/2015 diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa tidak lebih dari 60,75%.

Tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu hal yang penting sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi karakteristik siswa (Assriyanto, dkk, 2014).

Berdasarkan karakteristik materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang menuntut pemahaman konsep dan kemampuan matematika, maka model pembelajaran yang cocok, yaitu *discovery learning* (DL) dan inkuiri terbimbing dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Menurut Ilahi pembelajaran *discovery learning* mendorong siswa untuk belajar sendiri secara mandiri. Selanjutnya Slavin menyatakan pembelajaran *discovery learning* mendorong siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Widiadnyana, dkk, 2014). Banerjee dalam Setiowati (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif membantu guru dalam memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis

penyelidikan. Selain itu, dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmawati (2016) dengan menggunakan model inkuiri peningkatan kognitif rata-rata 83,33 dan 80,22. Sementara itu, Setioawati (2015) menyatakan bahwa penerapan inkuiri terbimbing dilengkapi LKS menghasilkan prestasi kognitif sebesar 56% pada siklus I dan 84% pada siklus II. Istiana (2015) dalam penelitiannya dengan menggunakan model *discovery learning* diperoleh peningkatan prestasi belajar sebesar 81%. Penggunaan model *discovery learning* dan inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya Sulistyowati (2012) dalam penelitian dengan menggunakan model *discovery learning* menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kimia dengan nilai sangat baik sebesar 81%.

Selain model pembelajaran, kemampuan awal juga perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Adam dan Bruce konsep-konsep yang sudah ada dalam diri siswa merupakan kemampuan awal. Kemampuan awal berpengaruh dalam proses pembentukan pengetahuan siswa sehingga perlu diperhatikan agar proses pembentukan pengetahuan dalam diri siswa berjalan dengan baik. Sebagian besar guru jarang memperhatikan aspek kemampuan awal siswa, sehingga pada saat pembelajaran kemampuan awal belum dipertimbangkan (Irawati, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kemampuan Awal dan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Kelas XI IPA Pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kelarutan”**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah interaksi kemampuan awal dan model pembelajaran kimia serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa di SMA.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar kimia siswa?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa?
3. Apakah terdapat interaksi antara kemampuan awal dan model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka dilakukan batasan batasan terhadap permasalahan yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Medan semester genap T.A 2015/2016.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning* dan inkuiri terbimbing.
3. Kemampuan awal siswa dibedakan menjadi kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.
4. Pokok bahasannya adalah pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar kimia siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa.
3. Untuk mengetahui interaksi antara kemampuan awal dan model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
2. Dengan diberikan model pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar.
3. Bagi Guru
Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran alternatif berdasarkan karakteristik kemampuan awal dan materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

1.7. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran penemuan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran dengan tujuan siswa melakukan kegiatan percobaan/ penyelidikan untuk menemukan konsep yang telah ditetapkan guru dan sebagian besar perencanaannya dibuat guru.
3. Kemampuan awal merupakan pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
4. Hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test*.